

STRATEGI GURU DALAM PEMBELAJARAN FIKSI PADA MUATAN BAHASA INDONESIA KELAS IV DI MIN 2 KOTA MATARAM

Susilawati¹ dan Muammar²

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Mataram

Email: ¹160106217.mhs@uinmataram.ac.id ²muammar@uinmataram.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan strategi guru, kendala-kendala yang dihadapi oleh guru, dan upaya-upaya yang dilakukan oleh guru dalam mengatasi kendala-kendala dalam pembelajaran fiksi pada Muatan Bahasa Indonesia kelas IV MIN 2 Kota Mataram tahun pelajaran 2019/2020. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode wawancara, observasi, dan dokumentasi, sedangkan metode analisis data yang digunakan adalah model Milles dan Huberman yaitu *reduction*, *data display* dan *data conclusion-verifekation*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa: (1) strategi yang digunakan guru dalam pembelajaran fiksi pada muatan Bahasa Indonesia kelas IV di MIN 2 Kota Mataram adalah strategi pembelajaran kooperatif; (2) kendala yang dihadapi dalam pembelajaran fiksi pada muatan Bahasa Indonesia kelas IV di MIN 2 Kota Mataram adalah kurangnya sarana dan prasarana, waktu yang terbatas, kurangnya perhatian peserta didik terhadap penjelasan guru, dan kurang adanya sifat suka bekerjasama; serta (3) upaya yang dilakukan oleh guru dalam mengatasi kendala-kendala yang terjadi pada saat pembelajaran yaitu dengan membuat pokok masalah atau materi semenarik mungkin, mengkaitkan materi dengan dunia nyata atau dunia peserta didik itu sendiri, dan dengan membuat atau mempergunakan media pembelajaran yang sesuai dengan materi dan dapat dipergunakan oleh semua peserta didik.

Kata Kunci: Strategi Guru, Pembelajaran Fiksi, Bahasa Indonesia

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses belajar mengajar antara pengajar dan peserta didik untuk mendapatkan suatu pengetahuan yang diharapkan dan akan menjadi sebuah bekal untuk masa depannya.¹ Jadi, pendidikan itu adalah suatu proses pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik dengan tujuan untuk memiliki pemahaman terhadap sesuatu dan membuatnya menjadi manusia yang bisa berpikir kritis. Berdasarkan hal tersebut, terdapat pengertian pendidikan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian

¹Amos Neolaka dan Grace Amalia A. Neolaka, *Landasan Pendidikan (Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup)*, (Depok: Kencana, 2017), hlm.12.

diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang di perlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.²

Salah satu komponen yang sangat penting dalam pendidikan adalah kurikulum. Kurikulum menjadi acuan bagi para pelaksana pendidikan untuk menentukan arah dan tujuan pendidikan dan hendak kemana peserta didik untuk dibawa.³ Terdapat perubahan yang mendasar dalam Kurikulum 2013, khususnya bidang pembelajaran bahasa. Perubahan dimaksud terjadi pada paradigma penetapan suatu kebahasaan yang menjadi basis materi pembelajaran. Perubahan pada materi tersebut, membawa dampak pada perubahan metode pembelajaran. Adapun satuan bahasa yang menjadi basis pembelajarannya adalah teks. Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 diorientasikan pada pembelajaran yang berbasis teks, seperti dapat dilihat dalam rumusan kompetensi dasar substansi Bahasa Indonesia dari pendidikan dasar sampai ke pendidikan tinggi.⁴

Terdapat 8 standar pendidikan yang salah satunya adalah standar proses. Standar proses yaitu standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan melaksanakan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang telah ditetapkan.⁵ Dalam pelaksanaan proses pembelajaran akan memberikan motivasi dan kreativitas yang akan membuat peserta didik merasa tertantang, terinspirasi, dan mau berinteraksi dengan peserta didik lainnya.

Guru memiliki berbagai macam keterampilan atau kompetensi dalam mengajar peserta didiknya untuk menjadikannya paham dan mengerti tentang apa yang akan dipelajarinya. Salah satu kompetensi yang harus dimiliki guru yaitu kompetensi profesional yang merupakan kompetensi atau yang berhubungan dengan penyelesaian tugas-tugas keguruan. Kompetensi ini sangat penting ada dalam diri seorang guru, sebab

²Rulam Ahmadi, *Pengantar Pendidikan: Asas dan Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 38.

³Ma'as Shobirin, *Konsep dan Implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), hlm.19.

⁴Mahsun, *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013*, (Jakarta: RajawaliPers, 2014), hlm.94-95.

⁵Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 4.

langsung berhubungan dengan kinerja yang ditampilkan.⁶ Dalam suatu pembelajaran yang ada di sekolah, seorang guru harus mempunyai strategi mengajar yang tepat agar tujuan yang telah ditentukan dapat tercapai dengan baik.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di MIN 2 Kota Mataram, peneliti melihat proses belajar-mengajar siswa kelas IV pada muatan Bahasa Indonesia masih banyak peserta didik yang terlihat malas dan kurang semangat dalam membaca serta masih belum bisa memahami dengan baik terutama pada teks cerita. Hal tersebut terjadi akibat hanya menggunakan metode ceramah dan tanya jawab dalam belajar. Selain itu, minat peserta didik kurang meningkat dalam pembelajaran, sehingga guru belum merasa puas terhadap suatu pembelajaran yang telah disampaikannya. Kemudian, peserta didik kelas IV juga kurang mampu dalam memahami cerita yang sudah dibacanya. Hal ini terlihat dari analisis hasil ulangan harian yang masih di bawah KKM atau dengan kata lain, dari 28 orang peserta didik sebanyak 10 orang yang mendapatkan nilai di atas KKM yaitu 70, sedangkan 18 orang peserta didik mendapatkan nilai di bawah KKM karena pemahaman isi ceritanya yang masih sangat rendah.⁷ Untuk itu, guru harus mempersiapkan strategi pembelajaran yang cocok dalam suatu pembelajaran, agar peserta didik bisa menerima materi pembelajaran dengan baik, sehingga nilai atau hasil belajar peserta didik meningkat.

Oleh sebab itu, dalam pembelajaran fiksi pada muatan Bahasa Indonesia di MIN 2 Kota Mataram, guru harus menggunakan strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan minat dan hasil belajar peserta didik. Berdasarkan hasil pemaparan di atas, peneliti merasa tertarik untuk meneliti sebuah judul "Strategi Guru dalam Pembelajaran Fiksi pada Muatan Bahasa Indonesia Kelas IV di MIN 2 Kota Mataram Tahun Pelajaran 2019/2020.

LANDASAN TEORI

⁶Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 18.

⁷*Dokumentasi*, MIN 2 Kota Mataram, Mataram, 23 Oktober 2019.

1. Tinjauan tentang Guru

a. Pengertian Guru

Komponen guru sangat penting dalam proses pendidikan, karena guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, dan pendidikan menengah.⁸ Guru harus menjadi teladan bagi para siswanya, baik secara moral maupun intelektual. Tidak ada satu unsur pun yang lebih penting dalam sistem sekolah selain guru. Guru harus unggul dalam pengetahuan dan memahami kebutuhan serta kemampuan para siswa.⁹ Jadi, guru sangat berperan penting dalam proses pembelajaran karena seorang guru berhadapan secara langsung dengan peserta didik.

b. Peran Guru

Guru sangat berperan penting dalam proses pendidikan karena guru merupakan sumber utama informasi dan pengetahuan. Dalam hubungannya dengan aktivitas pembelajaran dan administrasi pendidikan, guru berperan sebagai (1) pengambil inisiatif, pengaruh, dan penilai pendidikan (2) wakil masyarakat di sekolah, artinya guru berperan sebagai pembawa suara dan kepentingan bagi masyarakat dalam pendidikan (3) seseorang yang ahli atau pakar dalam bidang yang dimilikinya yaitu menguasai semua bahan yang harus diajarkannya (4) penegak kedisiplinan, yaitu guru harus menjaga agar para peserta didik melaksanakan dan menerapkan perilaku disiplin (5) pelaksanaan administrasi pendidikan, yaitu guru bertanggung jawab agar pendidikan dapat berlangsung dengan baik (6) pemimpin generasi muda, artinya guru bertanggung jawab untuk mengarahkan perkembangan peserta didik sebagai generasi muda yang akan menjadi pewaris masa depan (7) penerjemah kepada masyarakat, yaitu guru berperan untuk menyampaikan berbagai kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada masyarakat.¹⁰

⁸Didi Pianda, *Kinerja Guru, Kompetensi Guru, Motivasi Kerja, Kepemimpinan Kepala sekolah*, (Jawa Barat: CV Jejak, 2018), hlm. 13.

⁹Jeen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan dan Sumber belajar Teori dan Praktik*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 21.

¹⁰Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi, dan Kompetensi Guru*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 27.

c. Kompetensi Guru

Dalam diri seorang guru harus memiliki kompetensi-kompetensi yang akan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Adapun menurut Achsan, kompetensi adalah pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya.¹¹ Adapun beberapa macam kompetensi guru yang terdiri dari empat kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi professional.

2. Strategi Pembelajaran

a. Pengertian Strategi Pembelajaran

Dalam dunia pendidikan, strategi dapat diartikan sebagai suatu perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.¹² Adapun menurut Kozna, secara umum menjelaskan bahwa strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap kegiatan yang dipilih, yaitu yang dapat memberikan fasilitas atau bantuan kepada peserta didik menuju tercapainya tujuan pembelajaran tertentu.¹³

b. Macam-Macam Strategi Pembelajaran

Adapun macam-macam strategi pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran, yaitu:

1) Strategi Pembelajaran Berorientasi Aktivitas Siswa (SPBAS)

Terdapat beberapa asumsi tentang perlunya pembelajaran berorientasi pada aktivitas siswa, diantaranya adalah (a) asumsi filosofis tentang pendidikan (b) asumsi tentang siswa sebagai subjek pendidikan (c) asumsi tentang Guru (d) asumsi yang berkaitan dengan proses pengajaran¹⁴

2) Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (SPBM)

¹¹Didi Pianda, *Kinerja Guru*, Kompetensi Guru, Motivasi Kerja, Kepemimpinan Kepala sekolah, (Jawa Barat: CV Jejak, 2018), hlm. 31.

¹²Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 126.

¹³Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran (Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 1.

¹⁴Wina Sanjaya, *Strategi...*, hlm. 135-136.

Strategi pembelajaran berbasis masalah adalah pembelajaran yang menggunakan masalah nyata (autentik) yang tidak terstruktur (*ill-structured*) dan bersifat terbuka sebagai konteks bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan menyelesaikan masalah dan berpikir kritis serta sekaligus membangun pengetahuan baru. Dengan menyelesaikan masalah tersebut peserta didik memperoleh atau membangun pengetahuan tertentu dan sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan menyelesaikan masalah.¹⁵

3) Strategi Pembelajaran Kooperatif (SPK)

Strategi pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang secara sadar dan sengaja mengembangkan interaksi yang silih asuh untuk menghindari ketersinggungan dan kesalahpahaman yang dapat menimbulkan permusuhan, sebagai latihan hidup di masyarakat. Dengan kata lain pembelajaran kooperatif yaitu bentuk pembelajaran yang menggunakan pendekatan melalui kelompok kecil peserta didik untuk bekerja sama dan dapat memaksimalkan kondisi belajar dalam mencapai tujuan belajar yang telah ditentukan.¹⁶ Strategi pembelajaran kooperatif akan membuat peserta didik berinteraksi dengan peserta didik yang lainnya.

4) Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir (SPPKB)

Strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir atau SPPKB merupakan strategi pembelajaran yang bertumpu pada proses perbaikan dan peningkatan kemampuan berpikir peserta didik. Maka, SPPKB bukan hanya sekedar strategi pembelajaran yang diarahkan agar peserta didik dapat mengingat dan memahami berbagai data, fakta, dan konsep tersebut dapat dijadikan sebagai alat untuk melatih kemampuan berpikir peserta didik dalam menghadapi dan memecahkan suatu permasalahan.¹⁷

5) Strategi Pembelajaran Afektif (SPA)

Strategi pembelajaran afektif berbeda dengan strategi pembelajaran kognitif dan keterampilan. Afektif berhubungan dengan nilai (*value*), yang sulit diukur, oleh Karena

¹⁵Muhammad Fathurrahman, *Paradigma Pembelajaran Kurikulum 2013 (Strategi Alternatif Pembelajaran di Era Global)*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hlm. 212.

¹⁶*Ibid.*, hlm. 299-300.

¹⁷Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran (Berorientasi Standar Proses Pendidikan)*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 230-231.

menyangkut kesadaran seseorang yang tumbuh dari dalam. Dalam batas tertentu memang afeksi dapat muncul dalam kejadian behavioral, akan tetapi penilaiannya untuk sampai pada kesimpulan yang bisa dipertanggungjawabkan membutuhkan ketelitian dan observasi yang terus-menerus, dalam hal ini tidaklah mudah untuk dilakukan, apalagi menilai perubahan sikap sebagai akibat dari proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru di sekolah.¹⁸

3. Karya Fiksi

a. Hakikat Karya Fiksi

Karya Fiksi merupakan sebuah cerita, didalamnya terdapat tujuan yang memberikan hiburan kepada pembaca, disamping itu juga adanya tujuan yang estetik. Fiksi menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan lingkungan dan sesama, interaksinya dengan diri sendiri, serta interaksinya dengan Tuhan.¹⁹

Karangan Fiksi adalah karangan berdasarkan angan-angan pengarang dan peristiwanya tidak benar-benar terjadi. Daya imajinasi yang dilandasi dengan ilmu pengetahuan dapat melahirkan cerita fiksi ilmiah yang sangat menarik. Walaupun berimajinasi, akan tetapi tidak boleh menciptakan suatu cerita dengan sesuka hati.²⁰

b. Unsur-Unsur Karya Fiksi

Pembicaraan unsur-unsur karya fiksi berikut dilakukan menurut pandangan tradisional dan diikuti pandangan menurut Stanton dan Chatman, yaitu (1) unsur Intrinsik dan Ekstrinsik (2) fakta, Tema, Sarana Cerita (3) cerita dan Wacana²¹.

4. Muatan Bahasa Indonesia

a. Konsep Dasar Muatan Bahasa Indonesia

Bahasa sangat berperan penting dalam berbagai bidang studi yang ada di lembaga pendidikan. Dalam hal ini bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Dalam pembelajaran bahasa diharapkan peserta didik mampu untuk dapat mengenal dirinya, budayannya maupun budaya orang lain, peserta

¹⁸Wina Sanjaya, *Strategi...*, hlm. 274.

¹⁹Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2018), hlm.4-5.

²⁰Yuli Soenyoto, dkk, *Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia untuk Kelas 1 Semester 1 SMA*, (Semarang: PT Intan Pariwara, 1990), hlm.73.

²¹Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2018), hlm.30.

didik juga harus mampu mengemukakan pendapatnya atau gagasan yang ada dalam pikirannya, serta peserta didik juga harus mampu berpartisipasi dengan masyarakat lainnya yang menggunakan bahasa tersebut.

Dalam standar kompetensi muatan bahasa Indonesia merupakan kualifikasi kemaampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan terhadap pengetahuan, keterampilan berbahasa, serta sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Standar kompetensi ini termasuk dasar bagi peserta didik untu dapat memahami serta merespon situasi lokal, regional, nasional, dan global.

b. Tujuan Muatan Bahasa Indonesia

Dalam muatan bahasa Indonesia memiliki beberapa tujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai (1) peserta didik dapat berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara llisan maupun tulisan (2) peserta didik harus dapat menghargai dan bangga dalam menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara (3) pesera didik harus mampu memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai macam tujuan (4) peserta didik harus menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial (5) peserta didik harus menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan dalam berbahasa (6) peserta didik harus dapat menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.²²

c. Ruang Lingkup Muatan Bahasa Indonesia

Dalam muatan bahasa Indonesia memiliki ruang lingkup yang mencakup komponen kemampuan berbahasa dan kemampuan dalam bersastra yang meliputi beberapa aspek yaitu aspek mendengarkan, aspek berbicara, aspek membaca, aspek menulis. Pada akhirnya dalam pendidikan di SD/MI, peserta didik telah membaca sekurang-kurangnya sembilan buku sastra dan non-sastra.²³

²²*Ibid.*, hlm. 318.

²³*Ibid.*

d. Kompetensi Dasar dan Indikator Muatan Bahasa Indonesia

Dalam muatan Bahasa Indonesia di SD/MI membahas tentang kebahasaan dan kesastraan. Secara etimologis, istilah kesastraan dapat diartikan sebagai kumpulan atau hal yang berhubungan dengan alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi, atau pengajaran, yang baik dan indah. Dalam kesastraan terdapat ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, dan semangat keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa.²⁴ Sedangkan Bahasa tidak akan terlepas dari empat keterampilan, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keterampilan berbahasa tersebut sangat penting dalam kehidupan manusia untuk kebutuhan berkomunikasi dengan orang lain, khususnya pada peserta didik sebagai langkah awal dalam belajar berbahasa.

Tujuan dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia harus berdasarkan kurikulum tingkat satuan pendidikan yang merupakan penjabaran dari standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator.²⁵ Kompetensi Dasar adalah kemampuan siswa untuk mencapai kompetensi inti yang harus diperoleh oleh peserta didik melalui proses pembelajaran. Kompetensi dasar untuk SD/MI dalam Kurikulum 2013 digolongkan dalam empat kategori sebagaimana penggolongan dalam kompetensi inti, yaitu kompetensi dasar sikap spiritual, kompetensi dasar sikap sosial, kompetensi dasar pengetahuan dan kompetensi dasar keterampilan.²⁶ Jadi dalam merumuskan kompetensi dasar harus memuat empat ranah tersebut yang didasarkan pada kompetensi inti.

Adapun kompetensi dasar dan indikator dalam muatan Bahasa Indonesia kelas IV Madrasah Ibtidaiyah sesuai dengan masalah penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

Tabel 1.1
Kompetensi Dasar dan Indikator Muatan Bahasa Indonesia
Kelas IV MIN 2 Kota Mataram

²⁴Alfian Rokhmansyah, *Studi dan Pengkajian Sastra (Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra)*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hlm. 1-2.

²⁵Sulastriningsih Djumingin, *Penilaian Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia (Teori dan Penerapannya)*, (Makassar: UNM, 2017), hlm. 22.

²⁶Andi Prastowo, *Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Tematik Terpadu*, (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 132.

Kompetensi Dasar	Indikator
3.9 Mencermati tokoh-tokoh yang terdapat pada teks fiksi.	3.9.1 Mengidentifikasi tokoh-tokoh yang terdapat pada teks fiksi dengan tepat.
4.9 Menyampaikan hasil identifikasi tokoh-tokoh yang terdapat pada teks fiksi secara lisan, tulis, dan visual.	3.9.2 Menjelaskan tokoh-tokoh yang terdapat pada teks fiksi dengan tepat.
	4.9.1 Menunjukkan tokoh-tokoh yang terdapat pada teks fiksi secara lisan, tulis, dan visual dengan tepat.
	4.9.2 Menceritakan tokoh-tokoh yang terdapat pada teks fiksi secara lisan, tulis, dan visual dengan tepat.

Peneliti mengambil kompetensi dasar dan indikator di atas berdasarkan materi pokok dalam masalah yang akan diteliti oleh peneliti di sekolah MIN 2 Kota Mataram kelas IV yang akan dilaksanakan pada semester genap.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan (*Field Research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Denzin dan Lincoln dalam Anggito Setiawan mengartikan “Penelitian Kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.”²⁷ Dalam kegiatan penelitian, penggunaan metode penelitian merupakan salah satu konsepsi dasar yang harus ada dalam penelitian, sehingga memungkinkan dapat memberikan kejelasan secara prosedural terhadap setiap kegiatan. Data dikumpulkan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah dengan menggunakan tiga tahap menurut Miles dan Huberman yaitu *reduction*, data *display* dan data *conclusion-verifektion*. Keabsahan data dilakukan dengan

²⁷Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: CV Jejak, 2018), hlm.7.
Copyright © el-Midad : Jurnal PGMI 2020

cara: perpanjangan pengamatan (*prolonged engagement*), peningkatan ketekunan/kegigihan (*persistent observation*), dan triangulasi (*peer debriefing*).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

A. Strategi Guru Kelas IV dalam Pembelajaran Fiksi pada Muatan Bahasa Indonesia di MIN 2 Kota Mataram

Dalam suatu pembelajaran guru/pendidik harus memiliki strategi pembelajaran yang akan digunakan dalam mengajar, agar pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Dalam memilih dan menentukan strategi pembelajaran seorang guru harus memperhatikan dan melihat materi pelajaran yang akan disampaikan, agar materi tersebut bisa diterima dan dipahami oleh peserta didik dengan mudah. Berdasarkan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti yakni file RPP guru kelas IV D di MIN 2 Kota Mataram.²⁸

Setelah peneliti melihat RPP tersebut, peneliti mendapatkan bahwa guru kelas IV D mencantumkan strategi pembelajaran yang digunakan selama proses pembelajaran Fiksi pada muatan Bahasa Indonesia adalah strategi pembelajaran kooperatif dan juga menggunakan beberapa metode pembelajaran seperti metode tanya jawab, diskusi, ceramah, dan penugasan. Berdasarkan RPP guru tersebut terdapat penjelasan yang didapatkan oleh peneliti dalam wawancara, yaitu sebagai berikut:

Saya menggunakan strategi pembelajaran kooperatif dalam pembelajaran fiksi pada muatan Bahasa Indonesia dengan metode-metode yang sudah saya paparkan didalam RPP untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan dari pembelajaran tersebut. Dalam strategi pembelajaran kooperatif ini, peserta didik akan diarahkan pada pembentukan sikap sosial dan kerja sama antar sesama peserta didik. Seperti contoh di dalam kelas, peserta didik saya bagi menjadi beberapa kelompok kecil yang terdiri dari 5 (lima) kelompok kemudian meminta mereka untuk membaca dan memahami cerita yang ada di buku masing-masing siswa selama beberapa waktu dan selanjutnya masing-masing kelompok tersebut mendiskusikan beberapa pertanyaan yang diberikan oleh saya sendiri.²⁹

²⁸MIN 2 Kota Mataram, *Dokumentasi*, 02 Maret 2020.

²⁹Samiun, *Wawancara*, 25 Februari 2020.

Salah satu siswi kelas IV D yang dapat peneliti wawancarai yang berkaitan dengan proses pembelajaran fiksi yang telah disampaikan oleh guru kelas yang bernama Samiun mengatakan bahwa:

Pak Samiun sebelum memulai pembelajaran selalu menyapa kami dengan menanyakan kabar kami, menanyakan apakah kami sudah belajar, terkadang beliau menasehati kami ketika kami tidak mengerjakan tugas yang diberikan bahkan memarahi kami saat kami melakukan kesalahan dalam proses pembelajaran seperti bermain dengan teman saat beliau sedang menjelaskan. Kemudian dalam proses belajar, pak Samiun membagi kami menjadi kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari kelompok 1-5 lalu beliau memerintahkan kami untuk membaca dan memahami teks cerita fiksi yang ada di buku paket kami dan melakukan diskusi bersama teman kelompok. Setelah kami selesai, pak samipun memberikan kepada kami selebar kertas yang berisi pertanyaan-pertanyaan untuk kami jawab dengan teman kelompok kami. Setelah kami semua selesai menjawab, pak samipun memerintahkan kami untuk membacakan hasil diskusi kami dengan perwakilan masing-masing 1 orang untuk maju ke depan kelas. Setelah itu kami diperintahkan oleh pak samipun untuk mendiskusikan tentang apa itu cerita fiksi dan ciri-cirinya. Selama proses belajar, pak samipun selalu menjelaskan materi yang belum kami pahami seperti penjelasan tentang cerita fiksi dan ciri-cirinya, beliau akan menjelaskan kepada kami tentang materi tersebut sampai kami semua bias dan paham. Kemudian beliau memberikan nasihat kepada kami sebelum menutup pelajaran.³⁰

Teddy Rusdi M,Pd.I sebagai kepala sekolah saat peneliti melakukan wawancara menanggapi tentang kinerja guru kelas IV D, beliau mengatakan bahwa:

Para guru telah melakukan proses pembelajaran secara optimal dalam memberikan arahan dan nasihat kepada peserta didik agar mereka tetap semangat dan giat dalam belajar. Menurut saya, guru kelas IV D selama melakukan proses pembelajaran sudah berjalan dengan baik dan strategi yang beliau terapkan sudah sesuai dengan materi yang akan disampaikan kepada peserta didik. Guru dalam melakukan proses pembelajaran bukan hanya berbentuk teori semata, akan tetapi di dalamnya terdapat nasihat, motivasi, peringatan, dan bimbingan yang diberikan kepada peserta didik agar peserta didik tumbuh menjadi anak yang baik dan cerdas.³¹

Terkait dengan pembelajaran fiksi pada muatan Bahasa Indonesia, Teddy Rusdi M.Pd.I dan Samiun S.Pd memiliki pendapat yang sama bahwa “Dalam proses pembelajaran fiksi harus memiliki strategi yang cocok dan sesuai dengan materi tentang cerita fiksi, tentunya dengan menggunakan strategi kooperatif ini siswa dapat bekerja

³⁰Cahya Syarifa Halil, *Wawancara*, 24 Februari 2020.

³¹Teddy Rusdi, *Wawancara*, 28 Februari 2020.

sama dengan teman yang lainnya dan dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan baik selama proses pembelajaran berlangsung, sehingga berdasarkan hal tersebut peserta didik bisa menceritakan kembali cerita apa yang mereka baca bersama dengan temannya dengan gaya dan bahasanya sendiri, oleh sebab itu peserta didik bisa dengan mudah mengungkapkan apa yang ada difikirannya tanpa harus malu ke temannya sendiri.³²

B. Kendala-kendala yang Ditemukan oleh Guru Kelas IV Selama Kegiatan Pembelajaran Fiksi pada Muatan Bahasa Indonesia di MIN 2 Kota Mataram

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan metode-metode yang telah digunakan, peneliti menemukan yang menjadi kendala dalam proses kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan strategi pembelajaran kooperatif yang diterapkan antara lain sebagai berikut:

1. Waktu dan sarana penunjang pembelajaran masih kurang

Dalam pembelajaran waktu sangat penting untuk menyesuaikan keefektifan dalam mengajar. Oleh sebab itu, waktu yang kurang cukup dalam menyampaikan materi menjadi kendala bagi guru dalam pelaksanaan pembelajaran, sehingga penyampaian materi tidak disampaikan dengan sepenuhnya karena waktu jam mengajar terbatas. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh guru kelas IV dalam wawancara mengatakan:

Dalam proses pembelajaran tidak sepenuhnya sesuai dengan rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang telah disusun, karena terdapat beberapa faktor, seperti waktu yang kurang dan keadaan peserta didik yang kurang memperhatikan arahan guru, selain itu juga mereka suka berbicara dengan temannya saat penjelasan materi sedang berlangsung. Sebelum penyampaian materi dimulai saya selalu menyapa dan memberikan mereka motivasi agar semangat dalam belajar. Selain itu, jam belajar kurang di kelas IV dikarenakan waktu untuk sholat Zuhur telah tiba, karena kelas kurang maka semua kelas IV masuk siang setelah kelas 1 pulang sekolah dan jam masuk kelas IV pada jam 11.00.³³

Terkait dengan masalah kendala dengan sarana, guru kelas IV saat wawancara berlangsung mengatakan:

Masalah sarana penunjang dalam kegiatan belajar pembelajaran fiksi masih kurang, seperti sarana media visual proyektor. Dalam pembelajaran fiksi membutuhkan media seperti itu karena materi cerita sebaiknya diperlihatkan atau menayangkan sebuah video tentang cerita tersebut, karena peserta didik itu akan lebih meresapi

³²Teddy Rusdi dan Samiun, *Wawancara*, 28 Februari 2020.

³³Samiun, *Wawancara*, 25 Februari 2020.

dan memahami alur cerita itu dengan baik, selain itu peserta didik akan lebih memperhatikan apa yang diarahkan dan membuat proses kegiatan pembelajaran bisa kondusif. Sedangkan proyektor yang ada di madrasah masih kurang yang sampai saat ini ada 2 buah, sehingga pada saat saya ingin menggunakan alat tersebut tidak terealisasi karena terkadang telah digunakan oleh guru yang lain.³⁴

Sebagaimana yang dikatakan oleh kepala madrasah pada saat wawancara, beliau mengatakan bahwa “salah satu yang menjadi kendala kami dalam proses belajar mengajar yakni kurangnya sarana belajar pendukung yang memadai seperti media pembelajaran, sehingga guru harus lebih kreatif dalam membuat media pembelajaran agar materi pembelajaran bisa disampaikan dan peserta didik dengan mudah memahami materi yang akan mereka pelajari”³⁵

2. Kurangnya perhatian peserta didik terhadap arahan guru

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan peneliti pada saat kegiatan pembelajaran, terkait dengan perhatian peserta didik di dalam kelas saat penyampaian materi maupun saat arahan guru menjadi salah satu kendala dalam menerapkan strategi pembelajaran kooperatif ini, sehingga dalam menerapkan metode seperti diskusi banyak siswa yang suka bercanda dan bermain dengan teman yang lainnya, oleh karena itu rancangan yang telah di susun tidak sejalan dengan apa yang telah ditentukan sebelumnya. Peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok lalu peserta didik diminta untuk membaca cerita yang ada di buku paket mereka, namun terkadang ada peserta didik yang udah selesai membaca cerita lalu mengganggu teman yang lainnya dan juga ada yang menjadikannya sebagai bahan candaan mereka.³⁶

3. Kurang adanya sifat suka bekerja sama

Terkait dengan kurangnya sifat suka bekerja sama, sebagian ada peserta didik yang mau bekerja sendiri dan mau mengikuti apa yang ada dipikirannya saja tanpa mau mengikuti dan mendengarkan pendapat temannya karena dia merasa lebih pintar dari teman yang lainnya, padahal dalam berkelompok harus menyatukan pendapat dari semua

³⁴Samuun, *Wawancara*, 25 Februari 2020.

³⁵Teddy Rusdi, *Wawancara*, 28 Februari 2020.

³⁶ MIN 2 Kota Mataram, *Observasi*, 24 Februari 2020.

teman-teman kelompoknya tanpa mementingkan egonya sendiri.³⁷ Menurut kepala madrasah, peserta didik juga sulit untuk bisa bekerja sama di luar jam madrasah, dikarenakan rumah masing-masing peserta didik sangat jauh, jadi sulit untuk mengadakan kerja kelompok dalam jangka panjang.³⁸

C. Upaya Guru dalam Mengatasi Kendala-Kendala dalam Pembelajaran Fiksi pada Muatan Bahasa Indonesia Kelas IV di MIN 2 Kota Mataram

Dalam setiap strategi pembelajaran, pasti terdapat kelemahan atau kendala-kendala yang terjadi selama proses pembelajaran. Oleh sebab itu guru harus mempunyai cara atau upaya dalam mengatasi permasalahan tersebut. Berdasarkan hal tersebut, peneliti melakukan wawancara dengan guru kelas IV mengenai upaya untuk mengatasi kendala-kendala yang terjadi selama menerapkan strategi pembelajaran kooperatif, dalam wawancara tersebut mengatakan bahwa:

Untuk mengatasi kendala dalam strategi pembelajaran kooperatif ini, upaya yang saya lakukan adalah saya mengkaitkan materi dengan dunia mereka atau dengan kata lain pokok masalahnya harus dibuat semenarik mungkin sehingga pusat perhatian peserta didik bisa terfokuskan pada topik yang dibahas. Selain itu, saya juga menggunakan media yang ada pada mereka semua seperti buku cerita, buku paket agar semua peserta didik bisa terfokuskan pada apa yang ada didepannya tanpa melihat ke teman yang lain.³⁹

Selain itu terdapat pendapat tentang cara mengatasi kendala yang sering terjadi pada saat pembelajaran menurut kepala sekolah yaitu beliau mengatakan bahwa:

Dalam masalah mengatasi kendala-kendala yang sering terjadi pada saat pembelajaran seperti kurangnya perhatian peserta didik pada saat guru menjelaskan dan lain sebagainya itu sudah menjadi masalah di setiap guru, namun disini guru harus lebih kreatif dan lebih pintar dalam mengatur bagaimana cara mengelola kelas dengan baik, agar terciptanya pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan.⁴⁰

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa, kemampuan guru sangat penting dalam mengelola kelas, merencanakan pelaksanaan pembelajaran dan sampai membuat materi pembelajaran menjadi menarik agar peserta didik bisa tertarik untuk

³⁷ MIN 2 Kota Mataram, *Observasi*, 24 Februari 2020.

³⁸ Teddy Rusdi, *Wawancara*, 28 Februari 2020.

³⁹ Samiun, *Wawancara*, 25 Februari 2020.

⁴⁰ Teddy Rusdi, *Wawancara*, 28 Februari 2020.

mendengarkan materi pelajaran, bisa fokus terhadap penjelasan guru sehingga pusat perhatiannya hanya tertuju pada guru dan materi pembelajaran yang sedang berlangsung.

Pembahasan

A. Strategi Guru dalam Pembelajaran Fiksi pada Muatan Bahasa Indonesia Kelas IV di MIN 2 Kota Mataram

Dalam melaksanakan strategi pembelajaran kooperatif terdapat langkah-langkah yang diambil oleh guru yang sebagaimana hasil observasi peneliti, guru tersebut sudah menggunakan metode yang sesuai dengan rancangan yang ada di RPP dengan baik. Berdasarkan hal tersebut, menurut Jamil Suprihatiningrum dalam bukunya yang mengatakan bahwa terdapat langkah-langkah penerapan strategi pembelajaran kooperatif yang terdiri dari lima tahap, yaitu sebagai berikut:⁴¹ (1) penyampaian tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pembelajaran dan penjelasan materi yang dilakukan oleh guru terkait pokok pembahasan materi secara menyeluruh, guru dapat menggunakan metode ceramah agar peserta didik bisa paham dengan arahan yang diberikan oleh guru selama proses pembelajaran (2) setelah materi telah tersampaikan, guru membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok belajar. Dalam pembentukan kelompok tersebut, guru memilih peserta didik secara acak dan dengan kemampuan yang berbeda-beda baik dari kemampuan kognitif, skill, gender, suku dan ras (3) dalam proses pembelajaran, guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan apa yang diperintahkan oleh guru dan dalam mengerjakan tugas tugas kelompok (4) selanjutnya, guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerja kelompoknya di depan kelas secara bergiliran (5) setelah peserta didik mempresentasikan hasil diskusinya, guru memberikan apresiasi terhadap keberanian peserta didik dalam mengungkapkan hasil diskusinya dengan cara menghargai, seperti memberikan tepuk tangan dan sanjungan atau pujian agar peserta didik semakin termotivasi untuk tetap semangat dalam belajar.

⁴¹Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran (Teori dan Aplikasi)*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 193.

B. Kendala-kendala yang Ditemukan oleh Guru dalam Pembelajaran Fiksi pada Muatan Bahasa Indonesia Kelas IV di MIN 2 Kota Mataram

Kendala-kendala yang terjadi pada saat pembelajaran sudah sewajarnya ada pada setiap proses pembelajaran, karena apapun yang telah di tentukan baik itu di RPP pasti akan ada faktor penghambat rencana yang ditentukan. Berikut ini beberapa kendala yang dapat ditemukan, yaitu:

1. Waktu dan sarana penunjang pembelajaran

Dari hasil penelitian yang sudah didapatkan oleh peneliti, salah satu kendala dalam proses belajar mengajar adalah waktu. Dalam penggunaan strategi pembelajaran kooperatif membutuhkan lebih banyak waktu daripada strategi pembelajaran yang lain karena ketergantungan pada interaksi kelompok kerja selama proses diskusi antar peserta didik yang satu dengan yang lainnya.⁴² Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh responden yakni guru kelas IV, dalam hasil wawancara yang mengatakan bahwa “waktu menjadi faktor yang sangat penting dalam proses pembelajaran, karena dalam proses pembelajaran membutuhkan waktu yang cukup sesuai dengan penyampaian materinya agar pembelajaran bisa berjalan dengan efektif dan efisien sehingga materi dapat tersampaikan secara keseluruhan”. Oleh sebab itu, waktu menjadi salah satu problematika yang dapat mengurangi efektifitas dalam pembelajaran.

Sedangkan terkait dengan sarana dalam belajar juga menjadi kendala dalam pembelajaran dan juga menjadi keluhan bagi guru. Menurut KBBI, sarana adalah segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat dalam mencapai tujuan. Sedangkan sarana belajar adalah segala sesuatu yang langsung dapat dipakai peserta didik dalam belajar untuk mencapai suatu kompetensi dasar tertentu, seperti buku paket, peta, kamus, alat peraga, dan lain sebagainya.⁴³ Oleh sebab itu, sarana dalam pembelajaran sangat penting ada dalam pembelajaran agar peserta didik mampu memahami materi pelajaran dengan baik.

⁴²Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran (Teori dan Aplikasi)*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm.199.

⁴³Isriani Hardini dan Dewi Puspitasari, *Strategi Pembelajaran Terpadu (Teori, Konsep, dan Implementasi)*, (Yogyakarta: Group Relasi Inti Media, 2015), hlm. 74-75.

2. Kurangnya Perhatian Peserta didik

Kurangnya perhatian peserta didik menjadi kendala pada saat penyampaian materi pembelajaran oleh guru yang kemungkinan dikarenakan oleh kurangnya motivasi belajar. Kurangnya motivasi belajar ini dapat terlihat pada saat peserta didik diarahkan oleh gurunya, namun peserta didik masih saja berbicara dengan teman yang disampingnya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh M.Sobry Sutikno dalam bukunya yang mengatakan bahwa “Motivasi belajar itu sendiri merupakan salah satu kekuatan yang mendorong peserta didik untuk melakukan suatu kegiatan yang membuatnya menjadi semangat dalam belajar atau mengikuti pembelajaran”.⁴⁴ Dalam hal ini, motivasi dapat mempengaruhi perhatian peserta didik pada saat pembelajaran. Untuk itu, guru dituntut harus mampu memberikan motivasi belajar yang tinggi pada peserta didik agar pembelajaran bisa berjalan dengan baik.

3. Kurang adanya sifat suka bekerja sama

Dalam bekerja sama, tentunya yang dilakukan dalam suatu kelompok harus secara maksimal yang dilakukan oleh semua anggota kelompok agar mendapatkan tujuan yang ingin dicapai. Berdasarkan penemuan peneliti, peserta didik tidak mau bekerja sama meskipun sudah dibuatkan kelompok dalam pembelajaran, peserta didik hanya mau mengikuti apa yang menjadi keinginan dan jawaban dari mereka sendiri tanpa mau mendengarkan jawaban dari temannya yang lain. Pada dasarnya “bekerja sama itu dikatakan sebagai cara individu dalam mengadakan relasi dan bekerja sama dengan individu yang lain dengan tujuan untuk dapat mencapai tujuan bersama yang telah ditentukan”.⁴⁵

C. Upaya Guru dalam Mengatasi Kendala-Kendala dalam Pembelajaran Fiksi pada Muatan Bahasa Indonesia Kelas IV di MIN 2 Kota Mataram

⁴⁴M. Sobry Sutikno, *Manajemen Pendidikan (Langkah Praktis Menuju lembaga pendidikan yang unggul)*, (Mataram: Holistica Lombok, 2012), hlm. 47

⁴⁵Muhammad Fathurrahman, *Model-Model Pembelajaran Inovatif (Alternatif Desain Pembelajaran yang Menyenangkan)*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), hlm. 45

Dalam hal ini terdapat cara mengatasi kendala-kendala yang terjadi pada saat menggunakan strategi pembelajaran kooperatif yang dapat dilakukan oleh guru dengan usaha-usaha sebagai berikut:

1. Pokok masalah yang dibicarakan harus menarik perhatian, masalah yang sedang berkembang saat itu, berkaitan dengan pengalaman atau dunia peserta didik, atau kontroversial (mengandung pertanyaan dari peserta didik).
2. Guru harus menempatkan dirinya sebagai pemimpin dalam diskusi kelompok. Ia harus membagi pertanyaan dan memberi petunjuk jalannya pada saat diskusi berlangsung. Guru harus menjembatani terhadap pertanyaan yang diajukan oleh masing-masing peserta didik.
3. Guru hendaknya memperhatikan pembicaraan dalam diskusi agar fungsi guru sebagai pemimpin diskusi dapat berperan dan diskusi dapat berjalan seperti apa yang telah direncanakan.⁴⁶

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Strategi pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran fiksi pada muatan Bahasa Indonesia oleh guru kelas IV di MIN 2 Kota Mataram semester genap adalah strategi cooperative learning. Strategi cooperative learning ini dilakukan melalui 5 tahap pembelajaran. Kendala yang dihadapi dalam pembelajaran fiksi pada muatan Bahasa Indonesia kelas IV di MIN 2 Kota Mataram adalah kurangnya sarana dan prasana, waktu yang terbatas, kurangnya perhatian peserta didik terhadap penjelasan guru, dan kurang adanya sifat suka bekerjasama. Upaya yang dilakukan oleh guru dalam mengatasi kendala-kendala yang terjadi pada saat pembelajaran yaitu dengan membuat pokok masalah atau materi semenarik mungkin, mengkaitkan materi dengan dunia nyata atau dunia peserta didik itu sendiri, dan dengan membuat atau mempergunakan media pembelajaran yang sesuai dengan materi dan dapat dipergunakan oleh semua peserta didik.

Saran

Setelah melihat dan menimbang beberapa hasil dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti baik mulai dari temuan, pembahasan dan kesimpulan, dapat diajukan saran-saran kepada beberapa pihak seperti kepala sekolah, guru, peneliti dan peserta didik. Dalam hal ini saran yang diberikan pastinya untuk terus meningkatkan mutu pendidikan

⁴⁶Isriani Hardini dan Dewi Puspitasari, *Strategi Pembelajaran Terpadu (Teori, Konsep, dan Implementasi)*, (Yogyakarta: Group Relasi Inti Media, 2015), hlm. 21.

baik disemua kalangan yang dapat memberikan kontribusi yang baik terhadap peserta didik untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Amos Neolaka dan Grace Amialia A. Neolaka, *Landasan Pendidikan (Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup)*, Depok: Kencana, 2017.
- Andi Prastowo, *Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Tematik Terpadu*, Jakarta: Kencana, 2017.
- Alfian Rokhmansyah, *Studi dan Pengkajian Sastra (Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra)*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014.
- Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak, 2018.
- Asrori dan Rusman, *Classroom Action Research Pengembangan Kompetensi Guru*, Jawa Tengah: CV Pena Persada, 2020.
- Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2018.
- Didi Pianda, *Kinerja Guru, Kompetensi Guru, Motivasi Kerja, Kepemimpinan Kepala sekolah*, Jawa Barat: CV Jejak, 2018.
- Hamzah B. Uno dan Nina Lamatenggo, *Tugas Guru dalam Pembelajaran*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016.
- Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran (Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif)*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Isriani Hardini dan Dewi Puspitasari, *Strategi Pembelajaran Terpadu (Teori, Konsep, dan Implementasi)*, Yogyakarta: Group Relasi Inti Media, 2015.
- Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran (Teori dan Aplikasi)*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan dan Sumber belajar Teori dan Praktik*, Jakarta: Kencana, 2011.
- Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi, dan Kompetensi Guru*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.

- Ma'as Shobirin, *Konsep dan Implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar*, Yogyakarta: Deepublish, 2016.
- Mahsun, *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Muhammad Fathurrahman, *Paradigma Pembelajaran Kurikulum 2013 (Strategi Alternatif Pembelajaran di Era Global)*, Yogyakarta: Kalimedia, 2015.
- M. Sobry Sutikno, *Manajemen Pendidikan (Langkah Praktis Menuju lembaga pendidikan yang unggul)*, Mataram: Holistica Lombok, 2012.
- Muhammad Fathurrahman, *Model-Model Pembelajaran Inovatif (Alternatif Desain Pembelajaran yang Menyenangkan)*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2015.
- Rulam Ahmadi, *Pengantar Pendidikan: Asas dan Filsafat Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Sulastriningsih Djumingin, *Penilaian Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia (Teori dan Penerapannya)*, Makassar: UNM, 2017.
- Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2006.
- Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2007.
- Yuli Soenyoto, dkk, *Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia untuk Kelas 1 Semester 1 SMA*, Semarang: PT Intan Pariwara, 1990.
- Zainal Aqib, *Model-Model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*, Bandung: Yrama Widya, 2013.